



Perbedaan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kepaniteraan Tentang Perawatan Mahkota Tiruan Stainless Steel Crown Sebelum dan Setelah Kepaniteraan IKGA (Studi di RSIGMP FKG-UMI)

Lukman Bima¹, Kurniaty Pamewa², Sari Aldilawati³, Aditya Hari Asmara⁴, Danil Saputra⁴

¹Bagian Radiologi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

²Bagian Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

³Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia

*Email Korespondensi: danilsaputra287@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pengetahuan mahasiswa kepaniteraan Ilmu Kesehatan Gigi Anak (IKGA) mengenai perawatan mahkota tiruan *Stainless Steel Crown* (SSC) berperan penting dalam kesiapan klinis dan kualitas restorasi gigi sulung pada pasien anak, namun keterlibatan langsung dalam prosedur klinis diduga turut memengaruhi pemahaman tersebut. **Tujuan:** Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan IKGA tentang perawatan SSC sebelum dan setelah melakukan/menyaksikan pemasangan SSC. **Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* pada 60 responden (30 kelompok sebelum dan 30 kelompok setelah) menggunakan kuesioner 14 item berskala Guttman, dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*. **Hasil:** Sebelum perawatan SSC, 66,7% responden berpengetahuan baik dan 33,3% berpengetahuan cukup; setelah perawatan SSC seluruh responden (100%) berpengetahuan baik. Uji *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan yang signifikan (mean rank 19,30 vs 41,70; $p < 0,001$). **Kesimpulan:** Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan secara statistik antara mahasiswa kepaniteraan IKGA sebelum dan setelah melakukan/menyaksikan perawatan SSC, dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi pada kelompok yang telah memiliki pengalaman klinis.

Kata kunci: *Stainless steel crown*; tingkat pengetahuan; mahasiswa kepaniteraan; kedokteran gigi anak

ABSTRACT

Introduction: Knowledge of pediatric dentistry (IKGA) clerkship students regarding *Stainless Steel Crown* (SSC) treatment plays an important role in clinical readiness and the quality of primary tooth restoration in child patients, while direct clinical involvement is thought to further influence this understanding. **Aim:** To determine differences in the knowledge level of IKGA clerkship students regarding SSC treatment before and after performing/witnessing SSC placement. **Methods:** A quantitative descriptive study with a cross-sectional approach was conducted on 60 respondents (30 in the before group and 30 in the after group) using a 14-item Guttman-scale questionnaire, analyzed using the Mann-Whitney test. **Results:** Before SSC treatment, 66.7% of respondents had good knowledge and 33.3% had sufficient knowledge; after SSC treatment, all respondents (100%) had good knowledge. The Mann-Whitney test showed a significant difference (mean rank 19.30 vs 41.70; $p < 0.001$). **Conclusion:** There is a statistically significant difference in knowledge level between IKGA clerkship students before and after performing/witnessing SSC treatment, with a higher knowledge level in the group with clinical experience.

Keywords: *Stainless steel crown*; knowledge level; clerkship students; pediatric dentistry

How to cite: Bima L, Pamewa K, Aldilawati S, Asmara AH, Saputra D. Perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan tentang perawatan mahkota tiruan stainless steel crown sebelum dan setelah kepaniteraan IKGA (studi di RSIGMP FKG-UMI). DENThalib Jour. 2026;4(4):110-4.

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Pajonga Dg. Ngalle. 27 Pa'batong (Kampus I UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

denthalibjournal.fkgumi@gmail.com,

Article history:

Received 30 August 2026

Received in revised form 31 August 2026

Accepted 31 August 2026

Available online 13 October 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Karies gigi masih menjadi salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum pada anak dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup, seperti rasa sakit, gangguan makan, dan ketidakhadiran di sekolah. Data Riskesdas terbaru menunjukkan bahwa prevalensi karies pada kelompok usia anak masih sangat tinggi, sehingga karies dini berpotensi menimbulkan kerusakan gigi yang luas apabila tidak ditangani sejak awal.^{1,2}

Salah satu penyebab tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan perawatannya, yang berkontribusi terhadap perilaku mengabaikan kebersihan rongga mulut.³ Pada kasus karies yang telah meluas dan menyebabkan kerusakan gigi sulung yang parah, *Stainless Steel Crown* (SSC) merupakan mahkota prefabrikasi yang umum digunakan untuk merestorasi gigi posterior sulung karena mudah diadaptasikan, hemat biaya, dan efektif mencegah karies sekunder maupun kehilangan dimensi vertikal oklusi akibat kerusakan gigi yang luas.^{4,5}

Pengetahuan mahasiswa kepaniteraan mengenai indikasi, teknik preparasi, dan pemasangan SSC menjadi sangat penting karena mahasiswa berada pada tahap transisi antara teori dan praktik klinis secara langsung. Studi Al-Arwali, Al-Haddah, et.al. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri mahasiswa koas dalam melakukan prosedur restorasi SSC masih tergolong rendah, terutama sebelum memperoleh pengalaman klinis yang memadai.⁶ Uhlen, Tseveenjav, et.al. turut melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran gigi belum memahami secara menyeluruh kegunaan SSC sebagai solusi restorasi jangka panjang untuk gigi sulung, sehingga merekomendasikan integrasi pelatihan intensif tentang SSC ke dalam kurikulum klinik.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan Ilmu Kesehatan Gigi Anak (IKGA) tentang perawatan mahkota tiruan SSC sebelum dan setelah melakukan/menyaksikan pemasangan SSC pada pasien anak di Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Pendidikan (RSIGMP) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia (FKG-UMI).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang membandingkan tingkat pengetahuan antara dua kelompok mahasiswa kepaniteraan IKGA yang independen, yaitu kelompok yang belum pernah melakukan/menyaksikan pemasangan SSC (kelompok sebelum) dan kelompok yang telah pernah melakukan/menyaksikan pemasangan SSC (kelompok setelah). Kedua kelompok diambil pada satu waktu pengamatan, bukan pengukuran berulang pada responden yang sama. Penelitian dilaksanakan di RSIGMP FKG-UMI pada bulan Juni–Juli 2026.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *total sampling* pada mahasiswa kepaniteraan IKGA FKG-UMI yang memenuhi kriteria inklusi (aktif terdaftar dan bersedia menjadi responden) dan tidak memenuhi kriteria eksklusi (tidak mengisi kuesioner secara lengkap), sehingga diperoleh 30 responden pada kelompok sebelum dan 30 responden pada kelompok setelah, dengan total 60 data yang dianalisis.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri atas 14 item pernyataan berskala Guttman (Ya/Tidak), meliputi aspek definisi dan dasar SSC, indikasi dan kontraindikasi, klasifikasi dan bahan, teknik pemasangan, serta manfaat SSC. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada data uji coba (n=30) menunjukkan seluruh item valid (r hitung 0,531–0,741; r tabel 0,361; p<0,05), dan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,898 (sangat reliabel).

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan antara kedua kelompok, dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL

Karakteristik responden pada kelompok sebelum dan setelah perawatan SSC disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden sebelum dan setelah perawatan Stainless Steel Crown (SSC).

Karakteristik	Kategori	Sebelum n (%)	Setelah n (%)
Umur	22 tahun	18 (60,0)	10 (33,3)
	23 tahun	6 (20,0)	10 (33,3)
	24 tahun	6 (20,0)	7 (23,3)
	25 tahun	-	3 (10,0)
Jenis Kelamin	Laki-laki	10 (33,3)	5 (16,7)
	Perempuan	20 (66,7)	25 (83,3)
Lama Kepaniteraan	6 minggu	27 (90,0)	27 (90,0)
	10 minggu	3 (10,0)	3 (10,0)
Total		30 (100,0)	30 (100,0)

Distribusi tingkat pengetahuan responden pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 2. Sebelum perawatan SSC, sebagian besar responden (66,7%) berada pada kategori pengetahuan baik dan sisanya (33,3%) pada kategori cukup, tanpa ada responden berkategori tidak cukup. Setelah perawatan SSC, seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah perawatan SSC.

Tingkat Pengetahuan	Sebelum n (%)	Setelah n (%)
Baik	20 (66,7)	30 (100,0)
Cukup	10 (33,3)	-
Tidak Cukup	-	-
Total	30 (100,0)	30 (100,0)

Hasil uji *Mann-Whitney* (Tabel 3) menunjukkan mean rank kelompok sebelum sebesar 19,30 (sum of ranks 579,00) dan kelompok setelah sebesar 41,70 (sum of ranks 1251,00), dengan nilai $Z = -5,021$ dan $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan IKGA sebelum dan setelah perawatan SSC.

Tabel 3. Hasil uji Mann-Whitney perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah perawatan SSC.

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Sebelum	30	19,30	579,00	0,000
Setelah	30	41,70	1251,00	
Total	60	-	-	-

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum melakukan perawatan SSC, sebagian besar mahasiswa kepaniteraan IKGA telah memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik, sementara sepertiga responden lainnya berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pada umumnya telah dibekali pengetahuan teoritis mengenai SSC pada tahap preklinik, meskipun pemahaman teoritis semata belum sepenuhnya menjamin tingkat pengetahuan berada pada kategori baik sebelum mahasiswa memperoleh pengalaman klinis secara langsung.

Setelah melakukan perawatan SSC pada pasien anak, seluruh responden menunjukkan tingkat pengetahuan pada kategori baik, dengan perbedaan mean rank yang signifikan dibandingkan kelompok sebelum ($p < 0,001$). Karena desain penelitian ini bersifat *cross-sectional* yang membandingkan dua kelompok responden yang berbeda, temuan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan status pengalaman klinis SSC, namun belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara keterlibatan langsung dalam prosedur SSC dengan peningkatan pemahaman mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan, pengalaman klinis langsung diduga berperan sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa yang sebelumnya hanya diperoleh melalui teori. Hasil ini sejalan dengan penelitian Al-Arwali, Al-Haddah, et.al. yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri mahasiswa koas dalam prosedur restorasi SSC masih rendah sebelum memperoleh pengalaman klinis yang memadai.⁶ Penelitian Uhlen, Tseveenjav, et.al. juga turut menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran gigi belum memahami secara menyeluruh kegunaan SSC sebagai solusi restorasi jangka panjang, dan merekomendasikan integrasi pelatihan intensif SSC ke dalam kurikulum klinik.⁷ Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pandu, Leny, et.al. pada mahasiswa kedokteran gigi FKG Unbrah turut mengangkat gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai perawatan SSC pada pasien anak sebagai topik yang relevan dengan kesiapan klinis mahasiswa kepaniteraan.⁸

Tingginya tingkat pengetahuan pada kelompok mahasiswa yang telah pernah melakukan/menyaksikan perawatan SSC dibandingkan kelompok yang belum pernah menegaskan pentingnya paparan klinis langsung sebagai pelengkap pembelajaran teoritis yang telah diperoleh pada tahap preklinik. Meskipun demikian, karena data bersifat *cross-sectional* (bukan pengukuran berulang pada responden yang sama), perbedaan yang ditemukan hanya dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan gambaran tingkat pengetahuan antar kelompok yang berhubungan dengan status pengalaman klinis, tanpa dapat dipastikan sebagai hubungan sebab-akibat.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan IKGA sebelum melakukan perawatan mahkota tiruan SSC sebagian besar berada pada kategori baik dan cukup, sedangkan setelah melakukan perawatan SSC seluruh responden berada pada kategori baik. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan secara statistik antara kelompok sebelum dan setelah kepaniteraan IKGA tentang perawatan SSC di RSIGMP FKG-UMI yang menunjukkan bahwa pengalaman klinis langsung berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai perawatan SSC pada pasien anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahatina VEF, Hadisaputro S. *Risk factors for dental caries in elementary school children aged 6-12 in Indonesia (systematic literature review)*. Jurnal Riset Kesehatan. 2023;12(2):130-42.
2. Haryani W, Siregar IH, Yuniarti E. *Relationship between dental caries risk factors and quality of life in elementary school children*. Jurnal Kesehatan Gigi. 2021;8(2):135-40.
3. Yuniarty E, Amalia R, Haryani W. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar. *Journal of Oral Health Care*. 2019;7(1):2.
4. Yoana, Sasmita ID. Modifikasi restorasi Stainless Steel Crown pada kasus severe early childhood caries. *Jurnal Material Kedokteran Gigi*. 2019;8(2):54-5.
5. Marwah N, Namineni S, Goyal V. *Textbook of pediatric dentistry*. New Delhi: Jaypee; 2019. p.586-90.

6. Al-Arwali SAM, Al-Haddad K, Zabara AQMQ, Al Ghwainem A, Alqarni AS, AlGomaiah MA, et al. *Knowledge, awareness, and use of stainless-steel crowns among dental professionals in Sana'a City, Yemen*. Med Sci Monit. 2024;30:e945948-1.
7. Uhlen MM, Tseveenjav B, Wuollet E, Furuholm J, Ansteinsson V, Mulic A, et al. *Stainless-steel crowns in children: Norwegian and Finnish dentists' knowledge, practice and challenges*. BMC Oral Health. 2021;21:1-9.
8. Pandu SP, Leny S, Utami A. *Knowledge level of dental students FKG Unbrah about the treatment of stainless-steel crown (SSC) in pediatric patients at Dental Hospital Baiturrahmah*. Interdental J Kedokt Gigi (IJKG). 2023;19(2):177-81.